

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Karena pendidikan merupakan tugas dan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Di dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 tentang pendidikan menyebutkan antara lain “pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia”.<sup>1</sup> Hal ini menunjukkan pendidikan berorientasi ke masa depan dengan bertumpu pada potensi sumber daya manusia dan kekuatan budaya masyarakat, sehingga meningkatkan mutu manusia dan masyarakat. Peningkatan mutu pendidikan Islam memperhatikan pengembangan kecerdasan rasional dalam rangka memacu penguasaan nilai-

---

<sup>1</sup> *Undang-Undang Dasar RI Tahun 1945 dalam Satu Naskah Bab XIII Pasal 31 ayat 5*, (MPR Sekretariat Jenderal: Tidak Diterbitkan, tt), 24

nilai agama Islam dan ilmu pengetahuan serta teknologi di samping memperkokoh kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual.

Pembangunan pendidikan di Indonesia mengacu pada sistem pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang ini dinyatakan fungsi pendidikan nasional adalah “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.<sup>2</sup> Pendidikan nasional ini berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan jaman. Selain itu, pendidikan nasional memiliki misi meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global.

Pendidikan keagamaan berfungsi “mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama”.<sup>3</sup> Hal ini sesuai dengan karakter bangsa Indonesia adalah masyarakat yang berdasarkan pada kehidupan beragama dalam pergaulannya. Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.

---

<sup>2</sup> *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*, (Bidang DIKBUD KBRI Tokyo: Tidak Diterbitkan, tt), 3

<sup>3</sup> *Ibid.*, 7

Kesadaran orang tua akan pentingnya penanaman nilai-nilai agama anak sejalan dengan pandangan Jalaluddin tentang pentingnya pengenalan agama sejak dini. Menurut Jalaluddin yang dikutip Kartika Nur Fathiya, mengatakan bahwa pengenalan ajaran agama sejak dini sangat berpengaruh dalam membentuk kesadaran dan pengalaman agama pada diri anak. Adanya kesadaran dan pengalaman agama pada anak akan membentuk budi pekerti, perasaan, cita rasa dan kepribadian positif yang sangat penting bagi kehidupan anak selanjutnya baik secara personal maupun interpersonal.<sup>4</sup>

Secara personal, tingginya kesadaran agama berpengaruh pada teraktualisasinya kesehatan jiwa seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang dimanifestasikan dalam bentuk ketenangan jiwa, perasaan aman, dan tenteram. Secara interpersonal, tingginya kesadaran agama akan mengembangkan kemampuan dan ketrampilan individu dalam berinteraksi dengan individu lain dan alam sekitarnya.<sup>5</sup> Dalam agama, individu diajarkan dan dituntut untuk senantiasa menunjukkan kasih sayang dan saling tolong menolong antar sesama manusia. Semakin tinggi kesadaran beragama semakin tinggi pula rasa kasih sayang dan dorongan untuk tolong menolong antar sesama manusia.

---

<sup>4</sup> Kartika Nur Fathiya, *Problem, Dampak, dan Solusi Transformasi Nilai-Nilai Agama pada Anak Prasekolah*, (Dinamika Pendidikan No. 1/ Th. XIV / Mei 2007), 102-103

<sup>5</sup> Marzuki. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi di Perguruan Tinggi Umum dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*, (Cakrawala Pendidikan no1 tahun XVI Februari 1997), 45

Terlebih dalam hadist nabi sendiri disebutkan:

حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ خَلْفِ بْنِ أَبِي بَشِيرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ  
الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ  
فِي الدِّينِ.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Bakr bin Khalaf Abu Bisyr berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul A'la dari Ma'mar dari Zuhri dari Sa'id Ibnul Musayyab dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa dikehendaki Allah untuk mendapat kebaikan, maka Allah akan memberikan pemahaman kepadanya tentang agama."<sup>6</sup>

Dari hadist nabi ini memang secara eksplisit tidak menyebutkan tentang kewajiban menuntut ilmu masalah agama, tapi dari hadist nabi Muhammad SAW terdapat konklusi negatif, bahwa kebaikan di turunkan oleh Allah SWT kepada kaum-Nya yang mau untuk belajar masalah agama. Dan konsep inilah yang dipahami oleh sebagian besar wali murid untuk memilhkan kepada anak-anaknya, sekolah yang berintegrasi dengan lembaga keagamaan, yang otomatis di dalam materi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didiknya, tidak hanya memberikan materi pelajaran umum, tapi juga menekankan hal-hal yang bersifat keagamaan.

Penanaman nilai religius merupakan hal yang penting dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan. Penanaman nilai religius merupakan hal yang unik lagi menarik karena dalam penanaman nilai religius terdapat

---

<sup>6</sup> *Shohih Bukhory*. Terjemah (Yogyakarta: Mizan, 2012), hlm. 171

korelasi antara pendidik dan peserta didik. Di mana dalam hal ini, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar saja, namun juga sebagai *spiritual father* bagi peserta didik, yakni sebagai bapak atau orang tua yang bertugas membimbing, mengarahkan dan menanamkan ajaran agama kepada anaknya. Sebagaimana dikatakan dalam berbagai literatur bahwa, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik.<sup>7</sup>

Seorang pendidik tidak hanya menransfer keilmuan (*knowledge*), tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai (*value*) pada peserta didik.<sup>8</sup> Pendidik adalah komponen yang sangat penting dalam sistem kependidikan, karena ia yang akan mengantarkan anak didik pada tujuan yang telah ditentukan, bersama komponen yang lain terkait dan lebih bersifat komplementatif.<sup>9</sup>

Peserta didik merupakan komponen yang tidak kalah pentingnya dalam proses pembelajaran. Hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran ibarat hubungan orang tua dengan anaknya. Maka secara spiritual sebagaimana dikatakan di atas, bahwa pendidik berkewajiban mendidik peserta didik dan menanamkan nilai-nilai agama kepadanya melalui proses pendidikan dan pembiasaan perilaku di lingkungan sekolah. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai iman, ibadah, akhlak, dan sosial dan lain sebagainya.

---

<sup>7</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h, 74-75. Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAF, 2006), 51.

<sup>8</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Diktat Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*, (Tulungagung: Tidak Diterbitkan, 2006), 42.

<sup>9</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 172.

Penanaman nilai religius ini adalah salah satu cara untuk membentuk sekolah efektif. Karena dengan di terapkannya kebiasaan-kebiasaan yang bernuansa keagamaan dalam keseharian siswa di sekolah, akan mencitrakan dan memberi pengaruh para kemajuan sekolah sendiri untuk menjadi sebuah sekolah efektif.

Di satu sisi, kebanyakan lembaga sekolah berbasis keagamaan yang ada sekarang adalah sekolah-sekolah semenjana, yang mempunyai sarana dan prasarana yang cukup (kalau tidak bisa dikatakan kurang), dan peserta didik yang masuk juga rata-rata adalah peserta didik yang berkemampuan standart(bukan peserta didik yang berkemampuan diatas rata-rata), sementara dari input yang standar, dan para peserta didik yang standart pula, diharapkan lahir output yang bagus, itulah salah satu alasan yang mendasari adanya penelitian akan adanya sekolah efektif ini.

Salah satu lembaga sekolah yang memberikan penanaman nilai religius pada peserta didiknya adalah MA Al Anwar. Lembaga ini merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis keagamaan di Trenggalek. Setiap pagi lembaga ini selalu melakukan do'a bersama dan menghafalkan surat-surat pendek sebelum pelajaran dimulai. Sedangkan siangnya jam 12.45 WIB selalu diadakan shalat dzuhur berjamaah, setelah itu dilanjutkan membaca kitab suci Al-Qur'an sampai jam 13.00 WIB, baru masuk kelas untuk mengikuti pelajaran selanjutnya.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan salah satu guru MA AL ANWAR, pada tanggal 20 Oktober 2016

Lembaga pendidikan kedua yang juga memberikan penanaman nilai religius adalah di MA Nurul Falah. Lembaga tersebut melakukan rutinitas lalaran (menghafalkan bersama-sama) asma'ul husna setiap kali masuk sekolah. Dan anak didik yang ada di lembaga ini dididik untuk menekankan etika dalam pergaulan sehari-hari dan menerapkan budaya mencium tangan ketika bertemu dengan gurunya.<sup>11</sup>

Kedua lembaga pendidikan yang diteliti oleh penulis ini memiliki satu kesamaan, yaitu sama-sama bernaung di dalam yayasan pondok pesantren, dan kedua lembaga pendidikan itu berada dalam area pondok, walaupun sebagian dari peserta didiknya adalah masyarakat sekitar pesantren, tapi sebagian yang lain dari peserta didik itu adalah anak-anak santri yang mukim dan berada di dalam pondok pesantren, sehingga pembelajaran akan nilai-nilai agama lebih bisa dikontrol setiap hari. Dan sisi kesamaan yang lain adalah bahwa kedua sekolah bukanlah sekolah unggulan yang mensyaratkan calon siswa yang masuk adalah siswa yang berkualifikasi bagus (seperti layaknya sekolah-sekolah unggulan).

Dari awal, kedua institusi ini walaupun secara eksplisit tidak menamakan diri sebagai sekolah efektif, tapi dari kriteria awal tentang sekolah efektif, dapat disimpulkan oleh penulis bahwa kedua sekolah inipun berusaha untuk menjadi sekolah yang efektif dengan mempunyai input peserta didik yang biasa, dan system pembelajaran dan manajerial sekolah yang diusahakan semaksimal mungkin, keterbatasan sarana dan prasarana

---

<sup>11</sup> Observasi 22 Oktober 2016, pukul 11.30 WIB

yang dimiliki, ingin mengeluarkan output yang bagus. Pun demikian, kedua sekolah ini juga mempunyai sarana dan prasarana yang tak selengkap standart sekolah unggulan. Sesuai dengan kriteria sekolah efektif dari Nur effendi: “*Effective school* adalah sekolah yang memiliki input baik/kurang baik, proses pendidikan baik/sangat baik dan menghasilkan *output* baik/sangat baik.”<sup>12</sup>

Berdasarkan latar belakang inilah maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana penanaman nilai-nilai religius (agama islam) dalam membentuk sekolah efektif pada madrasah Islam. Dan epnulis memberi judul tesis ini: PENANAMAN NILAI RELIGIUS SISWA DALAM MEMBENTUK SEKOLAH EFEKTIF (Studi Multisitus di MA Nurul Falah Pogalan Trenggalek dan MA Al Anwar Durenan Trenggalek).

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai religius untuk membentuk sekolah efektif di MA Al Anwar Durenan Trenggalek dan MA Nurul Falah Pogalan Trenggalek?
2. Bagaimana pendekatan nilai religius yang terjadi di MA Al Anwar Durenan Trenggalek dan MA Nurul Falah Pogalan Trenggalek?

---

<sup>12</sup> Nur Efendi, *Membangun Sekolah Efektif dan Unggulan* (Yogyakarta:Lingkar Media,2014), 9.



3. Bagaimana metode penerapan nilai religius dalam membentuk sekolah efektif di MA Al Anwar Durenan Trenggalek dan MA Nurul Falah Pogalan Trenggalek?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai pertanyaan penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Strategi guru dalam menanamkan nilai religius untuk membentuk sekolah efektif di MA Al Anwar Durenan Trenggalek dan MA Nurul Falah Pogalan Trenggalek.
2. Bentuk pendekatan nilai religius yang terjadi di MA Al Anwar Durenan Trenggalek dan MA Nurul Falah Pogalan Trenggalek.
3. Metode penerapan nilai religius dalam membentuk sekolah efektif di MA Al Anwar Durenan Trenggalek dan MA Nurul Falah Pogalan Trenggalek.

### **D. Kegunaan Hasil Penelitian**

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan khazanah keilmuan, juga dapat memperkaya teori manajemen pendidikan terutama yang berkaitan dengan penanaman nilai religius, serta sebagai bahan rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan Institut Agama Islam Tulungagung.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Penyelenggara dan Pengelola Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang penanaman nilai religius untuk membentuk sekolah efektif pada Madrasah Aliyah dan lembaga lain yang sedang dikembangkan sehingga dapat dijadikan acuan para penyelenggara dan pengelola sekolah baik negeri maupun swasta.

b. Untuk Instansi / Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada instansi / lembaga pendidikan sehingga dalam memajukan lembaga pendidikannya bisa didasarkan pada penanaman nilai-nilai agama sebagai faktor pencetus sekolah efektif.

c. Untuk Peneliti Selanjutnya.

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai topik dan fokus yang lain sehingga memperkaya temuan-temuan penelitian ini.

## **E. Penegasan Istilah**

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini secara teknis memiliki arti yang khas. Karena itu, agar tidak menimbulkan kekeliruan dalam memahami, perlu terlebih dahulu ditegaskan definisi istilah-istilah tersebut.

## 1. Penegasan Konseptual

### a. Nilai Religius

Nilai adalah kenyataan yang tersembunyi dibalik kenyataan lain.<sup>13</sup>

Kata *religius* merupakan istilah asing dari agama, menurut Derajat yang dikutip oleh Fathiya menjelaskan bahwa *religius* atau agama merupakan sesuatu yang memiliki aspek kesadaran dan pengalaman.<sup>14</sup> Kesadaran agama (*religious conciusness*) merupakan bagian dari agama yang hadir (terasa) dalam pikiran. Ini merupakan aspek mental dari aktivitas agama. Adapun pengalaman agama (*religious experience*) merupakan unsur perasaan dalam kesadaran beragama yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa kata *religi* berasal dari kata *Religare* yang berarti mengikat. Hal ini sesuai dengan sifat agama itu sendiri yaitu agama mengikat seluruh pemeluknya untuk selalu tunduk dan patuh menjalankan agama yang diturunkan oleh Tuhan.

---

<sup>13</sup> Asrop syafi'i, pengembanagan budaya organisasi lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai agama. Disertasi, tidak diterbitkan. UIN Maliki Malang, 2016. 73

<sup>14</sup> Fathiya, *Problem, Dampak, ...* 105

Tesis ini akan membahas tentang bagaimana pengembangan nilai religius di sekolah/madrasah agar nilai-nilai agama tidak hanya mengawang sebagai sebuah ajaran saja, tetapi juga terinternalisasi dalam setiap kehidupan peserta didik baik di sekolah maupun dirumah.

b. Penanaman Nilai Religius

Penanaman nilai-nilai religius(yang dalam kasus di tesis ini adalah nilai-nilai religiusitas agama Islam) adalah meletakkan dasar-dasar keimanan, kepribadian, budi pekerti yang terpuji dan kebiasaan ibadah yang sesuai kemampuan anak sehingga menjadi motivasi bagi anak untuk bertingkah laku.

c. Sekolah Efektif.

“Sekolah yang efektif menggambarkan adanya keefektifan dalam proses pendidikan sehingga menghasilkan output yang maksimal. Sebagai gambaran, walaupun dengan keadaan input siswa, guru dan fasilitas tidak nomor satu akan tetapi menghasilkan lulusan nomor satu atau hasil rata-ratanya sangat signifikan”<sup>15</sup>. Sehingga bisa dikatakan, bahwa sekolah efektif (*effective school*) adalah sebuah istilah untuk menggambarkan sekolah yang ideal karena mempunyai input yang biasa(bahkan terkadang buruk), tapi mempunyai output yang bagus. Karena, melihat realitas di negara kita, bahwa sebagian besar sekolah yang ada adalah sekolah

---

<sup>15</sup> Idem, 13

semenjana, bukan sekolah efektif, terlebih sebagai sekolah unggulan yang mempunyai input peserta didik yang bagus, sarana dan prasarana yang memadai, terlebih output yang bagus pula.

## 2. Penegasan operasional

Penanaman nilai religius untuk membentuk sekolah efektif adalah sebuah penelitian yang membahas tentang penanaman nilai-nilai ajaran agama kepada peserta didik sehingga akan menjadi sebuah tradisi dan kebiasaan yang akan menjadi pemicu bagi peserta didik itu mencerminkan situasi sekolah efektif bagi lembaga.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam memahami tesis ini, maka penulis memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan. Skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian primelior, terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman prakata, daftar tabel, daftar lampiran, daftar transliterasi, abstrak dan halaman daftar isi.

Bagian teks, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi konteks penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini berisi deskripsi dan konsep dari: Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Religius untuk Membentuk Sekolah Efektif, Pendekatan Nilai Religius, Metode Penerapan Nilai Religius dalam Membentuk Sekolah Efektif, Penelitian terdahulu yang relevan, dan Kerangka Konseptual Penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab IV Paparan dan Hasil Penelitian, Bab ini berisi tiga bagian, bagian yang pertama adalah paparan data dan temuan kasus di MA Al Anwar Durenan, berisi sub bab: Deskripsi Singkat MA Al Anwar Durenan, Strategi guru dalam penanaman nilai religius di MA Al Anwar Durenan, Bagaimana pendekatan nilai religius yang terjadi di MA Al Anwar Durenan, Metode penanaman nilai religius di MA Al Anwar Durenan, temuan penelitian dan Proporsi kasus di MA Al Anwar Durenan.

Bagian yang kedua adalah paparan data dan temuan kasus di MA Nurul Falah Pogalan, berisi subbab: Deskripsi singkat MA Nurul Falah Pogalan, strategi guru dalam penanaman nilai religius di MA Nurul Falah Pogalan, Bagaimana pendekatan nilai religius yang terjadi di MA Nurul Falah Pogalan, Metode penanaman nilai religius di MA Nurul Falah Pogalan, temuan penelitian dan Proporsi kasus di MA Nurul Falah Pogalan.

Kemudian bagian yang ketiga adalah preposisi lintas kasus.

Bab V Pembahasan. Bab ini berisi Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Religius Untuk Membentuk Sekolah Efektif, Pendekatan Nilai Religius kepada Siswa, Metode Penerapan Nilai Religius dalam Membentuk Sekolah Efektif.

Bab VI Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

Bagian akhir atau komplemen terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

Demikian sistematika pembahasan dari tesis ini yang berjudul “Penanaman Nilai Religius dalam Membentuk Sekolah Efektif (Studi Multi Situs di MA NURUL FALAH dan MA AL ANWAR di Kabupaten Trenggalek)”.